



TINJAUAN MENDALAM TENTANG VARIASI INDIVIDUAL: KETERKAITAN ANTARA INTELIGENSI, GAYA BELAJAR, GAYA BERPIKIR, KEPRIBADIAN, DAN TEMPERAMEN

Dwi Nur Attira Ain¹ Nabila² Salsabila Wibowo³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
e-mail korespondensi: nabila0308222047@uinsu.ac.id

Abstract

This paper explores the concept of "Individual Variation" by detailing four main dimensions: intelligence, learning and thinking styles, personality, and temperament, through an in-depth literature review. In the context of intelligence, analysis of literature studies reveals a diversity of factors that influence the development of an individual's cognitive potential, including genetic factors, the environment, and the complex interactions between them. Learning styles and thinking styles are the next focus, with the literature review providing a framework for understanding variations in learning approaches and information processing. We highlight the contribution of recent research in addressing individual differences in learning preferences and the way individuals approach problems. Next, a review of the literature on personality dimensions illustrates the diversity in individual psychological traits, highlighting concepts such as the Big Five Model and other approaches to understanding individual differences in behavior and responses to the environment. Finally, the discussion of temperament is based on an in-depth understanding of a wide range of research illustrating variations in individual emotional responses. Using a literature study approach, this paper presents the latest understanding of the complexity of "Individual Variation". The practical implications of this knowledge are highlighted, providing a basis for the development of personalized approaches in education, psychology, and self-development.

Keywords: Variety, Individuality, Intelligence, Learning Style, Personality

PENDAHULUAN

Variasi individual, sebagai fenomena yang kompleks dan menarik, menjadi fokus kajian dalam artikel ini. Pemahaman mendalam terhadap perbedaan individu dalam empat dimensi utama, yaitu inteligensi, gaya belajar dan gaya berpikir, kepribadian, dan temperamen, memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan. Pertama, dimensi inteligensi menantang kita untuk menjelajahi keragaman potensi kognitif manusia dan faktor-faktor yang membentuknya. Analisis ini mendukung penemuan baru yang melibatkan interaksi antara faktor genetik dan lingkungan, memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan kecerdasan individu. Selanjutnya, fokus pada gaya belajar dan gaya berpikir memberikan landasan untuk memahami cara unik individu memproses informasi dan memecahkan masalah. Kajian literatur di bidang ini menguraikan perbedaan preferensi pembelajaran dan strategi berpikir, menciptakan kerangka kerja untuk personalisasi pendekatan pembelajaran. Dimensi kepribadian menjadi landasan yang kuat dalam memahami variasi perilaku manusia. Studi pustaka yang mendalam menggambarkan kompleksitas karakteristik psikologis individu, memanfaatkan konsep Model Lima Besar dan kerangka kerja lainnya untuk menyusun pemahaman yang holistik. Terakhir, analisis mengenai temperamen menyoroti variasi dalam respons emosional individu terhadap stimulus lingkungan. Dengan merinci perbedaan dalam temperamen, kita dapat memahami bagaimana faktor internal memainkan peran penting dalam membentuk respons terhadap situasi tertentu. Pendekatan multidimensional ini pada "Variasi Individual" tidak hanya memberikan landasan teoritis yang kokoh, tetapi juga merangsang pertanyaan-pertanyaan penting tentang aplikasi praktisnya dalam berbagai bidang. Melalui pembahasan lebih lanjut pada subbab-subbab ini, artikel ini bertujuan

untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang keunikan setiap individu.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah cara penelitian yang fokus pada pengamatan yang mendalam dan menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan menyelidiki masalah. Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang berfokus pada banyaknya data, penelitian kualitatif memusatkan pada seberapa lengkap dan dalam informasi yang didapatkan peneliti. Pendekatan metodologis yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas pengalaman, perilaku, dan interaksi sosial manusia. Tidak seperti penelitian kuantitatif, yang berfokus pada data numerik dan analisis statistik, penelitian kualitatif terutama berkaitan dengan menangkap kekayaan dan kedalaman pengalaman manusia melalui data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan analisis tekstual.

HASIL PENELITIAN

Dalam kaitannya dengan pemahaman mendalam tentang “Variasi Individual,” sejumlah masalah dan hipotesis menjadi fokus penelitian ini. Pertama, permasalahan mendasar muncul sehubungan dengan bagaimana faktor-faktor genetik dan lingkungan saling berinteraksi untuk membentuk keragaman dalam inteligensi manusia. Hipotesis yang muncul adalah bahwa terdapat pola unik dalam pengaruh kedua faktor tersebut, dan pemahaman lebih lanjut terkait dinamika ini dapat memperkaya strategi pendekatan pembelajaran dan pengembangan potensi individu.

Permasalahan berikutnya mencakup cara individu mengadaptasi gaya belajar dan gaya berpikir mereka. Hipotesisnya adalah bahwa pemahaman yang lebih baik terkait preferensi individu dalam memproses informasi dan menyelesaikan masalah dapat membentuk pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana personalisasi pendekatan ini dapat diterapkan secara praktis dalam konteks pendidikan modern.

Dimensi kepribadian menjadi pertanyaan utama lainnya, dengan masalah mendasar mengenai bagaimana ciri-ciri psikologis individu memengaruhi perilaku dan interaksi sosial. Hipotesisnya adalah bahwa konsep Model Lima Besar dan model kepribadian lainnya memberikan dasar yang kuat untuk memahami dan memprediksi variasi individual dalam berbagai konteks.

Selanjutnya, permasalahan berkaitan dengan variasi temperamen dan dampaknya terhadap respons emosional individu terhadap lingkungan sekitar. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa pemahaman lebih lanjut tentang variasi temperamen dapat membuka peluang untuk mengembangkan strategi adaptasi dan manajemen emosi yang lebih efektif.

Dengan merinci masalah-masalah ini dan mengajukan hipotesis yang relevan, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman kita tentang “Variasi Individual” dan memberikan landasan bagi pengembangan pendekatan yang lebih terfokus dan efektif dalam berbagai konteks kehidupan manusia.

PEMBAHASAN

Inteligensi, dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, merespon, dan belajar dari pengalaman. Tes IQ tradisional sering kali mengukur aspek-aspek tertentu dari kecerdasan, namun variasi individual yang luas dalam pemahaman dunia dan cara berpikir dapat melampaui parameter tersebut.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inteligensi

Variasi individual dalam inteligensi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk

genetika, lingkungan, pengalaman hidup, dan faktor-faktor kultural. Meskipun ada faktor genetika yang mendasari potensi intelektual seseorang, lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang juga dapat memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kemampuan kognitif.

(Nurlaeliyah 2015) Intelegensi setiap individu bervariasi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang memengaruhi intelegensi meliputi: 1) faktor bawaan atau keturunan, 2) faktor minat dan predisposisi unik, 3) faktor pembentukan atau lingkungan, 4) faktor kematangan, 5) faktor kebebasan. Faktor bawaan atau keturunan ini ditentukan oleh sifat yang dimiliki sejak lahir, memengaruhi batas kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, di dalam satu kelas mungkin terdapat perbedaan tingkat kecerdasan, meskipun mereka menerima pembelajaran yang sama.

Faktor minat dan predisposisi yang unik mengarahkan tindakan menuju tujuan dan memberikan dorongan. Intelegensi beroperasi dalam berbagai tingkat kesulitan, dan kemampuan mengatasi masalah juga dipengaruhi oleh predisposisi. Faktor pembentukan atau lingkungan mencakup kondisi di luar individu yang memengaruhi perkembangan intelegensi, baik yang direncanakan seperti di sekolah maupun yang tidak direncanakan seperti pengaruh lingkungan sekitar. Meskipun ada ciri-ciri yang ada sejak lahir, lingkungan dapat menyebabkan perubahan yang signifikan. Perkembangan otak, yang sangat dipengaruhi oleh gizi dan rangsangan kognitif emosional dari lingkungan, juga memainkan peran penting dalam intelegensi.

Faktor kematangan melibatkan pertumbuhan dan perkembangan setiap organ dalam tubuh manusia, baik fisik maupun psikis. Sebuah organ dikatakan matang jika telah tumbuh atau berkembang hingga dapat menjalankan fungsinya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika anak-anak belum mampu menyelesaikan soal matematika yang sulit di kelas empat sekolah dasar karena organ tubuh dan fungsi jiwa mereka belum matang. Kematangan berkaitan erat dengan faktor usia. Kecerdasan tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik, usia, dan kemampuan yang dicapai.

Faktor kebebasan memungkinkan manusia memilih metode dan masalah yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kelima faktor ini saling memengaruhi dan terkait satu sama lain. Oleh karena itu, menilai kecerdasan seseorang tidak dapat hanya mengandalkan atau memfokuskan pada satu faktor saja.

2. Keunikan dalam Pembelajaran

Setiap individu memiliki cara unik dalam belajar. Beberapa orang mungkin lebih efektif belajar melalui pendekatan visual, sementara yang lain melalui pendekatan auditori atau kinestetik. Variasi ini menciptakan kekayaan dalam pemahaman dunia dan kreativitas, karena setiap orang membawa perspektifnya sendiri ke dalam pemecahan masalah. (Christoper 2018)

3. Pemecahan Masalah Individual

Perbedaan dalam gaya berpikir dan pendekatan terhadap pemecahan masalah juga merupakan bagian dari variasi individual dalam inteligensi. Beberapa individu mungkin cenderung menggunakan pendekatan analitis dan logis, sementara yang lain lebih kreatif dan intuitif dalam menemukan solusi. Kombinasi berbagai gaya berpikir ini dapat menciptakan lingkungan yang kaya akan ide dan solusi inovatif. (Triwulandari dan U.S 2022)

Perspektif Awal: Binet dan Stern menitikberatkan pada konsep inteligensi umum, yang Stern sebut sebagai IQ. Wechsler meyakini bahwa adalah mungkin dan perlu untuk menjelaskan baik inteligensi umum maupun inteligensi verbal dan kinerja secara spesifik pada seseorang. Ia merujuk pada ide Charles Spearman (1927) yang menyatakan bahwa orang memiliki inteligensi umum, disebut sebagai *g*, dan jenis inteligensi spesifik, disebut sebagai *s*. Apakah *g* seperti itu ada atau tidak, masih menjadi perdebatan yang akan dibahas lebih lanjut.

Sejak awal tahun 1930-an, L.L. Thurstone (1938) menyatakan bahwa individu memiliki tujuh kemampuan intelektual spesifik, yang disebut sebagai kemampuan primer: pemahaman verbal, kemampuan numerik, kelancaran kata, visualisasi spasial, memori asosiatif, penalaran,

dan kecepatan persepsi. Saat ini, penelusuran terhadap jenis-jenis inteligensi spesifik semakin banyak dilakukan (Anderson, 2001; Gregory, 2000).

Teori Triarkis Sternberg: Menurut teori inteligensi triarkis oleh Robert J. Sternberg (1986, 2000), inteligensi muncul dalam bentuk analitis, kreatif, dan praktis. Intelegensi analitis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, menilai, mengevaluasi, membandingkan, dan mempertentangkan. Intelegensi kreatif adalah kapasitas untuk mencipta, merancang, menemukan, dan mengimajinasikan. Intelegensi praktis berfokus pada kemampuan untuk menggunakan, mengaplikasikan, mengimplementasikan, dan mempraktikkan. (W. Santrock 2008)

Gaya belajar dan berpikir memainkan peran penting dalam cara individu memproses informasi, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Gaya-gaya ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemampuan kognitif, ciri-ciri kepribadian, dan pengalaman lingkungan. Mengenali dan memahami variasi ini sangat penting dalam lingkungan pendidikan dan profesional untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran dan meningkatkan pengembangan pribadi. (Mu`min dan Sitti Aisyah 2014).

Gaya belajar mengacu pada cara-cara yang lebih disukai oleh individu untuk menyerap, memproses, dan menyimpan informasi. Gaya belajar yang paling umum dikenal meliputi visual, auditori, dan kinestetik. Pelajar visual memahami konsep dengan baik melalui alat bantu visual seperti diagram, bagan, dan video. Pelajar auditori lebih suka belajar melalui mendengarkan dan instruksi verbal, sementara pelajar kinestetik berkembang melalui aktivitas langsung dan pengalaman fisik.

Di sisi lain, gaya berpikir mencakup cara individu mendekati pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan berpikir kritis. Pemikir analitis cenderung membedah informasi secara sistematis, mencari penjelasan dan bukti yang logis. Sebaliknya, pemikir kreatif berkembang dalam menghasilkan ide-ide baru dan mengeksplorasi solusi yang tidak konvensional. Pemikir praktis memprioritaskan aplikasi dunia nyata dan mencari hasil nyata dari proses berpikir mereka. (Nidawati 2018). Sangat penting untuk mengakui bahwa individu sering menunjukkan kombinasi gaya belajar dan berpikir, daripada masuk ke dalam satu kategori. Selain itu, gaya-gaya ini dapat berkembang dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Sebagai contoh, seseorang mungkin memiliki preferensi untuk belajar secara visual, namun dapat beradaptasi dengan belajar secara auditori di lingkungan yang bising.

Memahami gaya belajar dan berpikir sangat penting dalam lingkungan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber daya pengajaran, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif yang sesuai dengan siswa dengan gaya yang berbeda, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja akademik dan keterlibatan. Meskipun mengakui pentingnya gaya belajar dan berpikir, sangat penting untuk menghindari penyederhanaan dan stereotip yang berlebihan. Individu itu kompleks, dan proses kognitif mereka dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendekati gaya belajar dan berpikir sebagai sebuah spektrum, bukan sebagai kategori yang kaku. (Jaenudin dan dkk 2017).

Perbedaan antara temperamen dan kepribadian tampaknya berhubungan dengan disosiasi sistem otak utama untuk memori dan pembelajaran prosedural versus proposisional. Dengan kata lain, temperamen melibatkan perbedaan individu dalam kebiasaan dan keterampilan berbasis persepsi (yaitu memori prosedural). - teori dan pembelajaran), sedangkan kepribadian melibatkan perbedaan dalam konsep tentang diri seseorang dalam hubungan fungsional dengan bagian dari keseluruhan bidang pengalaman (yaitu memori proposisional dan pembelajaran) Perbedaan antara dua sistem saraf utama untuk adaptasi terhadap pengalaman telah ada berbagai label, seperti persepsi versus konsep, emosi versus kemauan, naluri versus kemauan, atau kebiasaan versus kognisi Menurut perspektif psikobiologis ini, pengembangan kepribadian dapat dioperasionalkan dalam bentuk proses simbolik abstrak yang paling berkembang dalam diri manusia seperti perilaku mengarahkan diri sendiri, kerjasama sosial yang empatik, dan penemuan

simbolik yang kreatif. Sebaliknya, temperamen atau emosionalitas dapat dioperasionalkan dalam bentuk pembelajaran kebiasaan asosiatif yang didasarkan pada persepsi dan berkembang dengan baik pada usia dini di hampir semua vertebrata, bahkan mereka yang tidak memiliki diferensiasi neokorteks serebral.

Dalam perspektif ini, dijelaskan bahwa temperamen dan karakter memiliki beberapa komponen proses yang diatur secara hierarkis dan saling berinteraksi sepanjang perkembangan. Penting untuk mencatat bahwa karakter merujuk pada serangkaian proses kolektif yang khusus untuk tiga tingkat tertinggi dalam jaringan hierarki interaktif ini, sementara temperamen merujuk pada proses tingkat yang lebih rendah. Kepribadian secara keseluruhan melibatkan interaksi antara temperamen dan karakter. Oleh karena itu, pengembangan kepribadian harus dipertimbangkan sejalan dengan integrasi kebiasaan dan keterampilan berbasis emosi dengan tujuan dan nilai berbasis konsep (Cloninger, 1994)

SIMPULAN

Melalui eksplorasi variasi individual dalam inteligensi, kita dapat lebih memahami kompleksitas pikiran manusia. Memahami dan menghargai keunikan setiap individu dalam pemahaman dunia dan pemecahan masalah dapat membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan inovatif. Variasi individual dalam inteligensi adalah aset berharga yang memperkaya keberagaman manusia dan melahirkan ide-ide baru yang mengarah pada kemajuan lebih lanjut.

Dalam lingkungan pendidikan dan profesional, pemahaman terhadap gaya belajar dan berpikir individu memiliki peran krusial. Gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik, mempengaruhi cara seseorang menyerap informasi, sementara gaya berpikir, seperti analitis, kreatif, dan praktis, mencakup pendekatan dalam pemecahan masalah. Penting untuk diingat bahwa individu cenderung menunjukkan kombinasi gaya dan dapat beradaptasi dengan faktor eksternal. Pendidik yang menyadari keragaman ini dapat menciptakan lingkungan inklusif yang memenuhi kebutuhan siswa, meningkatkan kinerja akademik, dan menghindari stereotip yang berlebihan. Gaya belajar dan berpikir harus dipahami sebagai spektrum yang kompleks, bukan kategorisasi yang kaku.

Temperamen dan kepribadian memiliki perbedaan fundamental terkait sistem otak utama untuk memori dan pembelajaran. Temperamen terkait dengan kebiasaan dan keterampilan berbasis persepsi (memori prosedural), sementara kepribadian mencakup konsep diri dalam hubungan fungsional dengan pengalaman keseluruhan (memori proposisional dan pembelajaran). Dalam perspektif psikobiologis, pengembangan kepribadian melibatkan proses simbolik abstrak seperti perilaku mengarahkan diri sendiri dan kerjasama sosial. Sebaliknya, temperamen atau emosionalitas berkembang melalui pembelajaran kebiasaan asosiatif berbasis persepsi. Kepribadian secara keseluruhan melibatkan interaksi kompleks antara temperamen dan karakter, dengan karakter merujuk pada proses tingkat tinggi dalam hierarki interaktif. Oleh karena itu, pengembangan kepribadian memerlukan integrasi kebiasaan dan keterampilan berbasis emosi dengan tujuan dan nilai berbasis konsep.

REFERENSI

- Christoper, Gloria. 2018. "Peranan Psikologi Dalam Proses Pembelajaran Siswa Di Sekolah." *Jurnal Warta Edisi*:58.
- Cloninger, C. Robert. "Temperament and personality." *Current opinion in neurobiology* 4.2 (1994): 266-273.
- Jaenudin, Jaenudin, Hepsi Nindiasari, and Aan Subhan Pamungkas. "Analisis kemampuan berpikir reflektif matematis siswa ditinjau dari gaya belajar." *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 1.1 (2017): 69-82.
- Mu'min, Sitti Aisyah. "Variasi Individual Dalam Pembelajaran." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7.1 (2014): 68-83.
- Nidawati, Nidawati. "Variasi individual dalam pembelajaran." *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 7.1 (2018).
- Nurlaeliyah. 2015. "Multiple Intelegency Terhadap Perkembangan Belajar Siswa." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1 (1): 133-38. <https://doi.org/2085-2487>.
- Triwulandari, Syane, dan Supardi U.S. 2022. "Analisis Intelegensi dan Berpikir Kritis." *Jurnal Utile* 08 (01): 50-61.
- W. Santrock, John. 2008. *Psikologi Pendidikan*. 2 ed. KENCANA